MINYAK, SEBUAH PROSES PEMBENTUKAN MUSUH BARU DAN RENCANA BUSH SEBELUM TRAGEDI 11 SEPTEMBER UNTUK MELENYAPKAN KEKUATAN TALIBAN

Belum lama ini, saya bersama beberapa kawan saya bersama-sama menyaksikan sebuah film perang produksi Hollywood, “We Were Soldiers” yang dibintangi oleh Mel Gibson. Biasa, kami dari dulu memang hobi menyaksikan film-film perang, dan kami berharap memang film ini akan seperti film “Braveheart”. Haha, biasa, kami kan termakan oleh iklan di media cetak yang mengatakan bahwa film ini diproduksi oleh produser yang juga membuat film kolosal seru “Braveheart” itu. Maka hari itu kami bersama-sama menonton film itu di bioskop, agak mahal memang, tapi ya kalau memang film itu bagus kan tidak ada ruginya kami mengeluarkan uang, toh film bagus jarang ada dan sampai masuk ke Indonesia.

Tapi baru dalam beberapa menit pertama saja, saya sudah merasa jijik, apalagi saat dalam salah satu adegannya, seorang serdadu AS mengatakan “I think I will die for my country.” Shit. Gitu banget. Dan bisa ditebak kelanjutan film ini, sebuah kisah heroik para serdadu AS di belantara Vietnam yang dalam kenyataannya AS kalah telak disana, dan hampir sepanjang film saya melihat bendera AS berkibar-kibar terus. Saya berharap bahwa film ini setidaknya akan seperti film “Platoon”, yang setidaknya tidak terlalu membesar-besarkan nama AS atau memperlihatkan bagaimana para serdadu AS itu adalah sosok pahlawan tanpa cela. Ehm, pernah nonton film “Platoon” kan? Itu tuh, film dimana serdadu AS digambarkan sebagai sosok manusia buas yang haus darah, sebuah film perang Vietnam yang berbeda dari yang lainnya (apalagi dengan film “Rambo”--yang kalau saja memang si Rambo beneran ada, maka tentu AS akan menang perang disana).

Ah, ternyata film ini nggak seru. Dasar iklan. Saya lalu memperbincangkan film tersebut dengan kawan-kawan saya itu dengan duduk-duduk di tangga bioskop setelah film selesai diputar sambil menikmati pemandangan lalu lalang orang-orang di depan kami yang hilir mudik hendak nonton. Saya kemukakan kekecewaan saya tentang bagaimana di film itu

serdadu AS terlalu jadi hero tanpa cela. Eh, teman saya bukannya turut berduka, tapi malah tertawa keras. Dia bilang, "Apa sih yang kamu harapkan dari film perang Hollywood? Lagipula apa kamu nggak tahu gimana Bush sekarang lagi rajin-rajinnya kampanye patriotik setelah kasus 11 September lalu itu?"

Mmm, betul juga. Kalau begitu saya yang tolol mungkin ya? Gara-gara celetukan itu, pembicaraan kami jadi bergeser mengenai tragedi 11 September lalu dan semakin lama berkembang menjadi obrolan serius mengenai alasan AS melakukan penyerbuan ke Afghanistan. Seorang kawan saya, mati-matian membela Taliban dan melihat bahwa ini adalah sebuah perang agama, sebuah perang suci melawan kebathilan. Islam versus negara Barat. Yeah, dia memang seorang yang relijius. Tak ada salahnya apabila dia menganggapnya demikian, tapi bagi seorang kawan saya yang lain, itu bukan sekedar perang agama karena seandainyapun para penduduk dan pemerintah Taliban itu beragama Kristen misalnya, maka perang akan tetap berlangsung.

Obrolan berkembang lagi menjadi sebuah diskusi yang cukup panas, tapi saat jarum jam tangan saya menunjukkan pukul sembilan malam dan mendadak ingat bahwa sebentar lagi angkutan kota akan penuh akibat jam bubar toko, maka kami memutuskan untuk pergi. Ya, kami pulang. Tak ada kesan yang ditimbulkan oleh film tadi bagi saya, tapi justru obrolan kami setelahnyalah yang membuka mata saya tentang perang di Afghanistan lalu. Ah, tidak terlalu rugi film tadi tidak seru sekalipun, toh saya mendapat sesuatu. Berikut ini akan saya paparkan apa yang saya dapat tersebut dan saya berbahagia bisa membaginya dengan kalian semua. Sharing is the best way to communicate…

Di awal tahun 2001, negosiasi antara pemerintah Amerika Serikat (AS) dan Taliban gagal. Dick Cheney, seorang

perwakilan bagi pengembangan industri minyak AS berusaha untuk merayu dan bahkan memaksa dan pada akhirnya menuntut agar Taliban menerima ide tentang jalur pipa minyak/gas--yang dikontrol oleh kepentingan bisnis AS--akan dibangun segera melalui Afghanistan menuju ladang minyak Asia Tengah yang juga akan segera dibangun. Saat Taliban menolak hal tersebut, Departemen Pertahanan AS mulai menyusun rencana untuk menggulingkan pemerintahan Taliban dan mendudukan penguasa-penguasa baru yang tunduk kepada segala keputusan AS.

Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang jurnalis John Pilger pada November 2001 lalu,

> Penyerangan terhadap gedung kembar WTC memberikan sebuah pemicu dan pembenaran bagi Bush dan Washington. Menteri Luar Negeri Pakistan, Niaz Naik mengatakan bahwa ia telah dikabari oleh berita resmi AS pada pertengahan Juli, bahwa aksi militer AS terhadap Afghanistan akan dimulai pada pertengahan Oktober. Sekretaris Negara AS, Collin Powell dalam kunjungannya ke Asia Tengah, telah meraih dukungan untuk membangun sebuah 'koalisi' perang anti-Afghanistan.

Bagi Washington, masalah utama dengan Taliban bukanlah soal pengabaian hak asasi manusia seperti yang selama ini terjadi disana. Ini semua adalah soal ladang minyak. Dick Cheney sendiri berkata, "Saya tidak dapat membayangkan saat kita mendapatkan sebuah wilayah regional yang secara langsung menjadi daerah strategis sebagaimana lautan Kaspia." Inilah masalah utama dari penyerbuan AS ke Afghanistan, untuk membangun jalur minyak/gas dari laut Kaspia dan

daratan Asia Tengah yang kaya akan bahan bakar minyak bumi.

Tentu saja, Taliban yang berkuasa pada tahun 1996, para pemimpinnya tidak hanya disambut hangat oleh Washington, mereka juga diundang ke Texas dimana George W Bush dan para eksekutif dari perusahaan minyak Unocal memberikan sebuah penawaran kerjasama bisnis; Taliban akan mendapatkan keuntungan sebesar 15% dari hasil pembangunan industri minyak tersebut. AS mengamati bahwa apabila Taliban setuju untuk memberikan saluran bagi minyak dari Kaspia, maka Afghanistan segera akan menjadi "seperti Saudi Arabia", sebuah koloni minyak yang tak perlu lagi memikirkan masalah demokrasi ataupun hak-hak perempuan. "Kita bisa hidup darisana" ujar Bush. Tetapi perjanjian yang akan segera ditandatangani tersebut gagal saat dua buah gedung Kedubes AS di Afrika Timur dibom dan Al-Qaida dituduh sebagai penyebabnya.

Sebelum terjadi penyerangan terhadap Kedubes dan kapal induk USS Cole dilakukan, masih dalam pemerintahan Clinton, Bush telah berusaha untuk bernegosiasi dengan Taliban dan mempersilakan mereka untuk tetap berkuasa dengan syarat mereka memberi jalan bagi AS untuk membangun jalur pipa minyak/gas disana. Saat Taliban menolak, secara mendadak mereka menjadi musuh nomor satu bagi Bush sebelum 11 September. Alasan penyerangan Afghanistan adalah bahwa Afghanistan telah menolak menyerahkan Osama bin Laden yang mempunyai keterkaitan dengan pemboman dua gedung Kedubes di Afrika trersebut.

Akhirnya seperti yang telah banyak orang-orang di AS sendiri ketahui, bahwa sebelum tragedi 11 September, badan intelejen AS menyiarkan kabar bahwa mereka telah mencium rencana Al-Qaida untuk melakukan serangan terhadap AS.

Dengan membiarkan serangan terhadap AS terjadi, Bush justru banyak mendapat keuntungan dengan cepat. Serangan brutal terhadap penduduk AS justru akan membuat alasan Bush melakukan serangan militer menjadi sesuatu yang dapat diterima dengan tanpa banyak pertanyaan. Faktanya, bila para teroris memang sepintar itu tentang situasi sebelum 11 September, mungkin mereka justru tidak akan melakukan penyerangan terhadap kedua gedung kembar WTC. Tetapi bagaimanapun juga, bila pesawat yang penuh berisi penumpang digunakan sebagai misil untuk meledakkan WTC maka jelas bahwa memang akan ada orang-orang yang dikorbankan demi kepentingan minyak AS. Bagi Bush, sepuluh, seratus atau bahkan seribu atau juga berapapun nyawa yang harus dikorbankan, semuanya akan dibenarkan demi kepentingan pemerintahan Bush untuk memberikan sebuah alasan untuk memulai perang dan mengkonsolidasikan kekuatannya di AS sendiri dengan mengkampanyekan patriotisme, serta menghasut seluruh dunia dengan alasan memerangi terorisme.

Fran Shore, menyatakan bahwa invasi militer ke Afghanistan adalah berupa "pemapanan titik-titik pengaman yang ditempatkan sesuai dengan rute jalur pipa minyak yang diusulkan. Lebih jauh lagi, Harmed Karzai, yang kini menjadi salah seorang pemimpin di Afghanistan adalah seorang mantan konsultan bagi Unocal. Saat ini Karzai membantu pengefektifan pembangunan pipa minyak disana." Dan perlu diperhatikan, "Khalizad… seorang penasihat Unocal di tahun 1990, adalah seorang yang terlibat dalam pembicaraan mengenai jalur minyak antara Bush dan Taliban bulan Juli 2001 lalu. Kini Khalizad menjadi wakil AS dalam pemerintahan Afghanistan setelah Taliban."

Yap. Misteri siapa pelaku tragedi 11 September memang belum jelas benar, tetapi setidaknya kita memiliki gambaran bukan, tentang bagaimana AS sangat diuntungkan oleh tragedi

tersebut. Ah, hidup ini memang tidak dapat ditebak. Seperti juga bagaimana saat saya berharap film tadi akan seperti "Braveheart" yang ada malah film perang kacangan dengan efek yang lumayan canggih. Tapi tentu, sekali kacangan akan tetap kacangan.

Fight war not wars!

*

Agen Khusus Marquis Marx, awal 2002.

Kolektif Kontra-Kultura

***

Diambil dari Geocities Kolektif Kontra Kultura

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)